

## BAB 6 : PENUTUP

### 6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian hubungan pola asuh makan, *mealtime behaviour*, dan gangguan makan dengan status gizi anak terdiagnosa gangguan spektrum autisme usia 7-12 tahun di SDLB Kota Padang Tahun 2024, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Sebagian besar anak terdiagnosa GSA berjenis kelamin laki-laki (70,8%). Usia anak terdiagnosa GSA mayoritas berada pada kelompok usia tujuh sampai dengan delapan tahun (35,4%).
2. Dua pertiga anak terdiagnosa GSA memiliki status gizi tidak normal (60,0%).
3. Dua pertiga anak terdiagnosa GSA diasuh dengan pola asuh makan tidak tepat (63,1%).
4. Dua pertiga anak terdiagnosa GSA mengalami *problematic mealtime behaviour* (64,6%).
5. Sebagian Besar anak terdiagnosa GSA mengalami gangguan makan (78,5%).
6. Terdapat hubungan yang bermakna antara pola asuh makan dengan status gizi anak terdiagnosa GSA usia 7-12 tahun di SDLB Kota Padang tahun 2024.
7. Terdapat hubungan yang bermakna antara *mealtime behaviour* dengan status gizi anak terdiagnosa GSA usia 7-12 tahun di SDLB Kota Padang tahun 2024.
8. Tidak terdapat hubungan yang bermakna antara gangguan makan dengan status gizi anak terdiagnosa GSA usia 7-12 tahun di SDLB Kota Padang tahun 2024.

## 6.2 Saran

### 6.2.1 Bagi Pengasuh

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terdapat beberapa saran yang dapat diperhatikan oleh pengasuh anak dengan GSA ialah:

1. Pola asuh makan yang tepat diperlukan dalam mengasuh anak dengan GSA untuk memaksimalkan kuantitas dan kualitas makanan yang diasupnya. Oleh karena itu, sebaiknya pengasuh menerapkan pola asuh *Authoritative*, yaitu pola asuh makan yang menerapkan tuntutan yang tinggi terhadap asupan anak yang diimbangi dengan responsivitas yang tinggi terhadap preferensi makan anak.
2. *Mealtime behaviour* memainkan peran yang signifikan mempengaruhi status gizi anak dengan GSA. Perilaku problematik saat makan tercipta akibat kurangnya perhatian orang tua terhadap lingkungan makan anak, hal ini meliputi waktu, tempat, lokasi, peralatan, dan pengolahan makan. Oleh karena itu, sebaiknya pengasuh lebih memperhatikan lingkungan makan anak yang sesuai dengan kondisinya untuk memaksimalkan kuantitas dan kualitas asupan hariannya.
3. Meskipun dalam penelitian ini tidak ditemukan hubungan yang bermakna antara gangguan makan dan status gizi anak, namun ditemukan kecenderungan anak dengan GSA mengalami ragam gangguan makan. Oleh karena itu diharapkan pengasuh lebih proaktif dalam memerhatikan anak dimulai dari usia dini dengan memberikan stimulus yang tepat untuk menghindari ekstrimitas gangguan makan.

### 6.2.2 Bagi Sekolah dan Institusi Terkait

Berlandaskan penelitian ini, peneliti mengharapkan peran sekolah dalam proses peningkatkan kemampuan orang tua dalam mengasuh anak dengan GSA terutama berkaitan dengan gizi dan kesehatan anak, peneliti menyarankan sekolah mengadakan seminar dan pelatihan terstruktur berkolaborasi dengan ahli gizi dan tim kesehatan lainnya mengenai promosi pola asuh makan yang tepat serta manajemen gizi dan kesehatan dasar untuk orang tua dengan anak GSA.

Kemudian, peneliti menyarankan sekolah menjalin hubungan kerjasama dengan instansi terkait seperti Puskesmas untuk kembali mengaktifkan program *screening* kesehatan dasar dan lanjut di sekolah, untuk meningkatkan derajat kesehatan dan mendorong perbaikan status gizi anak dengan GSA. Selanjutnya, Dinas Kesehatan Kota Padang melalui Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) terdekat dengan sekolah diharapkan dapat mengkaji ulang pentingnya program kunjungan tim kesehatan ke sekolah, dan memfasilitasi sekolah dalam upaya peningkatan derajat kesehatan anak dengan GSA.

### 6.2.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini telah mengkarakterisasi subkategori gangguan makan yang terjadi pada anak dengan GSA, meskipun tidak ditemukan hubungan yang bermakna antara gangguan makan dengan status gizi anak, namun ditemukan kecenderungan anak dengan GSA mengalami gangguan makan. Penelitian selanjutnya harus berfokus pada subkategori gangguan makan yang terjadi pada anak dengan GSA, kemudian dapat membandingkan keparahannya dengan anak dengan tumbuh kembang normal.